

Penerapan Jurnalisme Damai dalam Meningkatkan Literasi Media Masyarakat Desa Jawapogo

Fransiska Delsita Dama^{1*}, Maria Florencia Yunita Bello², Maximianus Ardon Bidi³

Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

*e-mail korespondensi: fransisadelsy@email.com

Abstract

The development of information technology has brought about a major transformation in the way people communicate, including in rural areas such as Jawapogo Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. Although access to digital media is increasingly widespread, this has not been accompanied by adequate media literacy skills among the community. This condition causes residents to be easily influenced by information that is misleading, provocative, and not in accordance with the principles of ethical communication. This community service activity aims to introduce the concept of peaceful journalism while strengthening the capacity of village youth in producing balanced and constructive information. The activity was carried out through socialization methods, participatory training, and assistance in writing news based on peace values. The results showed an increase in participants' understanding of the concept of peaceful journalism and the ability to compose fair and balanced narratives. In addition, the community also took the initiative to form a media literacy group as a form of commitment to the dissemination of positive information. Overall, this activity proves that peaceful journalism can be an effective empowerment strategy in creating healthy, inclusive communication, and strengthening social solidarity at the village level

Keywords: Peace Journalism; Media Literacy; Communication Ethics; Village Empowerment

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi besar dalam cara masyarakat berkomunikasi, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Kendati akses terhadap media digital semakin luas, hal ini belum dibarengi dengan kemampuan literasi media yang memadai di kalangan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan warga mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, provokatif, dan tidak sesuai dengan prinsip komunikasi yang beretika. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan konsep jurnalisme damai sekaligus memperkuat kapasitas pemuda desa dalam memproduksi informasi yang seimbang dan membangun. Kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi, pelatihan partisipatif, serta pendampingan dalam menulis berita berbasis nilai-nilai perdamaian. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep jurnalisme damai serta kemampuan menyusun narasi yang adil dan berimbang. Selain itu, masyarakat turut berinisiatif membentuk kelompok literasi media sebagai bentuk komitmen terhadap penyebaran informasi positif. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa jurnalisme damai dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam menciptakan komunikasi yang sehat, inklusif, serta mempererat solidaritas sosial di tingkat desa.

Kata Kunci: Jurnalisme Damai; Literasi Media; Komunikasi Etis; Pemberdayaan Masyarakat

Accepted: 2025-07-05

Published: 2025-07-28

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk komunitas di wilayah pedesaan. Akses terhadap media digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan, pendidikan, maupun sumber informasi. Namun, kemudahan ini juga disertai tantangan serius, yaitu derasnya arus informasi yang tidak selalu disertai dengan validitas data. Hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif kini menyebar dengan cepat melalui berbagai platform digital, dan masyarakat dengan tingkat literasi media yang rendah menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak negatif tersebut (Muzakkir et al., 2022).

Rendahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring dan mengevaluasi informasi menjadi persoalan utama yang memperkuat penyebaran misinformasi. Literasi media tidak hanya sekadar kemampuan membaca berita, tetapi juga mencakup aspek kritis dalam memahami, menilai, dan menyikapi isi media secara bijak (Suryatni, 2014). Dalam hal ini, pendidikan literasi media menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan atau memecah belah.

Konsep jurnalisme damai pertama kali diperkenalkan oleh Johan Galtung, yang menyarankan agar media turut berperan sebagai agen rekonsiliasi dalam konteks konflik sosial (Galtung, 2000). Jurnalisme damai tidak berarti menyembunyikan konflik, tetapi menyajikannya secara kontekstual dengan menggali akar permasalahan serta menawarkan solusi yang membangun. Pendekatan ini juga memberi ruang kepada semua pihak untuk menyampaikan perspektif mereka secara setara dan adil (Lynch & McGoldrick, 2005) dalam (Michelis, 2018). Praktiknya mengedepankan narasi konstruktif, empati, dan keadilan sosial (Shinar, 2007). Dalam konteks Indonesia, praktik jurnalisme damai mulai diterapkan oleh sejumlah media seperti Kompas dan Tempo, terutama dalam merespons isu-isu sensitif yang berpotensi memecah belah masyarakat (Susanto & Warta, 2023).

Media sering kali memperkeruh konflik karena bias dalam menyajikan informasi. Oleh karena itu, pendekatan jurnalisme damai bukan sekadar idealisme, melainkan kebutuhan praktis dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang terfragmentasi secara digital. Jurnalisme damai memberikan ruang bagi semua pihak untuk didengar dan membangun dialog yang konstruktif, bukan hanya menyoroti ketegangan (Said, 2020). Melalui kampanye "Netizen Bijak" berhasil membentuk perilaku digital mahasiswa yang lebih bertanggung jawab dan kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan bagikan (Arisanty et al., 2023).

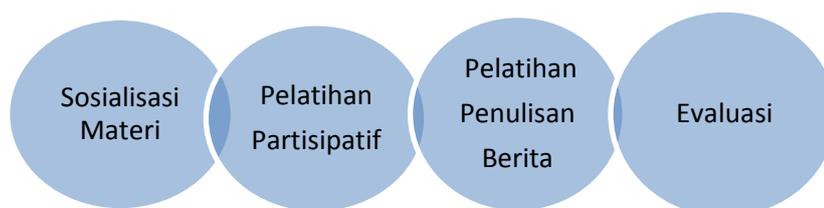
Namun demikian, kolaborasi antara literasi media dan prinsip jurnalisme damai masih jarang dijadikan fokus dalam program pengabdian di tingkat desa. Hal ini penting mengingat banyak wilayah pedesaan yang sudah mulai mengakses informasi digital tetapi belum memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara bijak. Kondisi ini juga terlihat di Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, di mana akses digital sudah tersedia namun masih minim edukasi dalam hal etika bermedia.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan edukasi mengenai jurnalisme damai dan literasi media kepada masyarakat Desa Jawapogo melalui pendekatan partisipatif. Tujuannya adalah untuk membekali warga dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis, menyampaikan pesan secara etis, serta membentuk agen informasi damai yang mampu menjadi penggerak komunikasi positif di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Prabowo dan Wulandari (2020) menekankan bahwa penguatan kapasitas warga dalam komunikasi yang etis merupakan fondasi penting dalam menjaga harmoni dan solidaritas sosial di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif, dengan tujuan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu: sosialisasi materi, pelatihan partisipatif, dan pendampingan penulisan berita, dan evaluasi kegiatan.

1. Sosialisasi materi, tahap awal dimulai dengan penyampaian konsep dasar jurnalisme damai kepada orang muda katolik dan aparat desa. Materi disampaikan secara langsung melalui metode sosialisasi yang memungkinkan terjadinya dialog antara fasilitator dan peserta. Fokus utama pada tahap ini adalah memperkenalkan prinsip-prinsip jurnalisme damai, membedakannya dengan jurnalisme konflik, serta menjelaskan peran penting masyarakat dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan etis.
2. Pelatihan partisipatif, setelah pemahaman dasar diperoleh, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Orang muda katolik dan aparat desa diajak mengikuti diskusi kelompok dan terlibat dalam simulasi penulisan berita yang mengacu pada prinsip jurnalisme damai. Tahapan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman konseptual dan sekaligus mengembangkan keterampilan praktis dalam menyusun narasi yang membangun dan tidak memecah belah.
3. Pendampingan penulisan berita, pada tahap akhir, peserta didampingi secara langsung dalam proses penyusunan berita atau narasi informatif berdasarkan isu lokal yang relevan. Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa dengan memberikan masukan, koreksi, dan arahan teknis terhadap hasil tulisan peserta.
4. Tahap akhir yaitu mengevaluasi capaian kegiatan proses pengabdian.



Bagan 1. Proses Kegiatan Pengabdian

Keempat tahapan ini dilaksanakan secara terintegrasi untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks bermedia dan menyikapi informasi di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isi dan konteks berita menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka mudah menerima informasi tanpa proses. Kondisi ini membuka celah bagi penyebaran hoaks yang justru dianggap benar oleh sebagian besar warga. Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan jurnalisme damai dipilih sebagai strategi edukatif untuk meningkatkan literasi media Masyarakat.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada hari Senin, 28 April 2025 di Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi media dan pemahaman tentang jurnalisme damai. Kegiatan ini diinisiasi oleh tim mahasiswa bersama pemerintah desa, dengan mengangkat tema pentingnya menciptakan ruang komunikasi yang beretika dan konstruktif di tengah masyarakat desa.



Gambar 1. Foto Kegiatan Sosialisasi

Tahap pertama dalam kegiatan ini yaitu sosialisasi yang menjadi wadah dialog edukatif antara mahasiswa dan masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai perbedaan antara jurnalisme damai dan jurnalisme konflik. Dalam pemaparan materi, mahasiswa menekankan bahwa jurnalisme damai berorientasi pada upaya penyelesaian masalah dan membangun perdamaian, bukan memicu ketegangan atau memperkeruh situasi sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat desa yang semakin terhubung dengan media digital, di mana penyebaran informasi yang tidak tepat dapat menimbulkan keresahan sosial. Masyarakat diberikan pemahaman tentang prinsip dasar jurnalisme damai, seperti akurasi, keberimbangan, serta penggunaan bahasa yang tidak provokatif.



Gambar 2. Foto Kegiatan Diskusi Kelompok

Tahap kedua yaitu pelatihan partisipatif yang menyoroti peran penting masyarakat sebagai konsumen dan penyebar informasi yang bertanggung jawab, terutama di era disrupsi digital saat ini. Masyarakat didorong untuk menjadi agen literasi media di lingkungan sekitar mereka, dengan mengedepankan nilai-nilai kebenaran, empati, dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Kegiatan ini dilakukan 14 Mei 2025 bertempat di Balai Desa Jawapogo, mendapat tanggapan positif dari para peserta yang sebagian besar adalah orang muda katolik dan aparat desa. Mereka menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman mereka dalam mengakses dan menyebarkan informasi di media sosial. Melalui pendekatan partisipatif ini, terlihat adanya kesadaran kolektif akan pentingnya membangun budaya komunikasi yang sehat demi mendukung ketahanan sosial dan keharmonisan di tingkat lokal.



Gambar 3. Potret Kegiatan Pelatihan Penulisan Berita

Selanjut pada tahap ketiga yaitu kegiatan pelatihan penulisan berita yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2025 bertempat di rumah sekretaris desa. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi media. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat, khususnya orang muda katolik, dalam menyusun berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik serta mencerminkan nilai-nilai perdamaian.

Dalam pelatihan mereka secara langsung mempraktikkan teknik menulis berita berdasarkan unsur 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how). Selain itu, aspek nilai-nilai damai seperti keadilan, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial turut ditanamkan sebagai bagian penting dari kerangka berpikir penulisan mereka. Pendekatan ini bertujuan agar setiap informasi yang mereka hasilkan tidak hanya akurat dan faktual, tetapi juga membangun iklim komunikasi yang sehat dan mendorong keharmonisan sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang informal dan inklusif, menggunakan rumah sebagai tempat pertemuan yang representatif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan antusiasme peserta, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam menyusun draft berita, berdiskusi, serta saling memberi masukan terhadap hasil tulisan satu sama lain. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa metode belajar yang menggabungkan praktik langsung dengan nilai-nilai sosial mampu memperkuat pemahaman secara lebih mendalam.



Gambar 4. Potret Bersama Selesai Seluruh Rangkaian Kegiatan

Pelatihan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis dalam bidang jurnalistik, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya komunikasi yang bertanggung jawab. Mereka menyadari bahwa tulisan mereka dapat menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan mendorong perubahan positif di lingkungan mereka. Selain itu, dengan keterampilan menulis yang diperoleh, mereka diharapkan mampu menjadi pelopor dalam memproduksi konten lokal yang positif dan mendidik, serta mampu melawan arus informasi yang menyesatkan.

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yang dilaksanakan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada 2 Juni 2025 di Balai Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Kegiatan ini ditutup dengan penuh semangat dan apresiasi dari seluruh peserta, yang terdiri dari orang muda katolik dan aparat desa yang secara aktif mengikuti setiap rangkaian program sebagai rasa terima kasih dan penghargaan disampaikan oleh mahasiswa kepada seluruh pihak yang telah mendukung jalannya kegiatan secara partisipatif dan kolaboratif.

Lebih dari sekadar seremoni penutupan, pertemuan ini menghasilkan komitmen nyata dari masyarakat untuk melanjutkan praktik-praktik pembelajaran yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Salah satu inisiatif yang paling menonjol adalah terbentuknya kelompok literasi media desa, yang digagas secara mandiri oleh para peserta sebagai bentuk tindak lanjut dari materi yang telah dipelajari, terutama mengenai jurnalisme damai dan etika komunikasi digital.



Gambar 5. Kelompok Literasi Media

Pembentukan kelompok literasi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat. Kelompok ini dirancang sebagai ruang belajar dan berbagi informasi yang berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi, memproduksi konten lokal yang positif, serta mendorong budaya komunikasi yang sehat, inklusif, dan berbasis nilai-nilai kebersamaan.

Langkah ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam program pengabdian, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu merespons perubahan sosial secara mandiri. Pembentukan kelompok ini juga menjadi indikator adanya keberlanjutan dari program yang telah dijalankan, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan elemen masyarakat lainnya dalam memperkuat kapasitas komunitas lokal.

Dengan adanya kelompok literasi media, Desa Jawapogo memiliki potensi besar untuk menjadi contoh praktik baik dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang kritis, damai, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi cerminan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya

memberikan manfaat sesaat, tetapi juga mendorong lahirnya inisiatif lokal yang berorientasi pada perubahan jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo menunjukkan bahwa pendekatan jurnalisme damai dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi media masyarakat desa. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan partisipatif, dan pendampingan penulisan berita, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep dasar jurnalisme damai, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Penerapan metode partisipatif terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pemuda, dalam memproduksi narasi informasi yang beretika dan konstruktif. Kegiatan ini juga berhasil memicu inisiatif warga untuk membentuk komunitas literasi media lokal sebagai upaya berkelanjutan dalam menjaga kualitas komunikasi di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas warga melalui pelatihan jurnalisme damai tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kritis terhadap informasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan membangun ekosistem komunikasi yang sehat dan inklusif di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty, M., Riady, Y., Permatasari, S. M., & Wiradharma, G. (2023). Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten Positif. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 57–67. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.231>
- Michelis, S. De. (2018). Peace Journalism in Theory and Practice. *E-Ir Info*, 1–7. <https://www.e-ir.info/2018/12/23/peace-journalism-in-theory-and-practice/>
- Muzakkir, M., Maulina, P., Murhaban, M., Juliana, R., Samwil, S., & Farizal, T. (2022). Bimbingan Literasi Media Dalam Perspektif Jurnalistik Bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v4i1.5379>
- Said, I. (2020). MEDIA DAN KONFLIK: MEWUJUDKAN JURNALISME. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.10>
- Shinar, D. (2007). Epilogue: Peace journalism – the state of the art. *Conflict & Communication Online*, 6(1), 1–9.
- Suryatni, L. U. H. (2014). Literasi Media dan Pendidikan Demokrasi Dalam Masyarakat Informasi. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.35968/jsi.v6i1.276>
- Susanto, A., & Warta, M. (2023). Jurnalisme Damai Dalam Media Digital: Kontribusinya Bagi Pencegahan Dan Penyelesaian Konflik. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 10(2), 209–222. <https://doi.org/10.35968/jsi.v10i2.1088>